

Pelatihan Keterampilan Pembuatan Keripik Kelakai dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Anak Panti Asuhan Ayah Bunda Palangka Raya

Skill Training in Making Kelakai Chips in Improving the Entrepreneurial Ability of the Children of the Ayah Bunda Orphanage of Palangkaraya

Saifullah Darlan

Department of Teacher Training
Education, Universitas Palangka
Raya, Palangka Raya, Central
Kalimantan, Indonesia

*email: fuldarlan@mail.com

Kata Kunci

Jiwa Wirausaha
Pemberdayaan
Panti Asuhan

Keywords:

Entrepreneurial spirit
Empowerment
Orphanage

Received: February 2020

Accepted: April 2020

Published: June 2020

Abstrak

Tujuan dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan keterampilan kepada anak panti asuhan "Ayah Bunda" Palangka Raya, agar kelak setelah mereka tidak lagi dibina di panti memiliki keterampilan mampu berwirausaha secara mandiri dan dapat menghidupi dirinya sendiri. Luaran yang diharapkan melaksanakan pengabdian masyarakat ini agar anak panti terutama yang sudah remaja, kelak dapat mandiri dan tidak lagi ketergantungan dengan orang lain di masyarakat. Metode yang digunakan dalam melaksanakan pelatihan ini adalah dalam bentuk pemberian ceramah dengan berisikan petunjuk-petunjuk pembuatan kripik, diskusi kepada sesama peserta, demonstrasi, pelaksanaan pelatihan membuat kripik Kelakai, dan evaluasi, yaitu pemberian nilai kepada peserta yang mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi dari pelaksanaan pelatihan bahwa peserta mengikuti pelatihan sangat baik dan memberikan respon yang sangat positif, ini dapat dilihat dari hasil evaluasi: Pertama, dari lima tahapan kegiatan mulai tahap persiapan, tahap kesesuaian pembuatan kripik, tahap kesesuaian tekstur, tahap kesesuaian rasa yang dihasilkan dan tahap menata peralatan setelah selesai kegiatan. Kedua, hasil evaluasi pada kelompok 1 kategori sangat baik dengan skor 18, kelompok 2 kategori baik skor 16, kelompok 3 dan 4 kategori baik skor masing-masing 14 dan 15.

Abstract

The purpose of this community service is to provide skills to the orphans of the Ayah Bunda Orphanage of Palangkaraya so that after they are no longer fostered at the institution, they have the skills to be able to do entrepreneurship independently and can support themselves. The output is expected to carry out community service so that the orphans, especially those who are teenagers, will be able to be independent and no longer dependent on other people in the community. The method used in carrying out this training is in the form of giving lectures with instructions for making chips; discussion with fellow participants; demonstration, the implementation of training to make Kelakai chips; and evaluation, which is giving value to participants who participated in the training. Based on the evaluation results of the implementation of the training that the participants attended the training very well and gave a very positive response, this can be seen from the results of the evaluation: First, from the five stages of the activity from the preparatory stage, the suitability of making chips, the suitability of the texture, the suitability of the resulting flavor and the stage of arranging equipment after completion of activities. Second, the evaluation results in group 1 category are very good with a score of 18; group 2 good score 16; groups 3 and 4 categories both scored 14 and 15, respectively.



PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang sangat maju saat ini menuntut orang harus memiliki sumberdaya manusia berkualitas (SDM), dan keterampilan yang baik sehingga pada akhirnya dalam kehidupan, orang dapat menyesuaikan dirinya pada kemajuan Iptek tersebut (Cintamulya, 2012). Pesatnya kemajuan Iptek dan banyaknya SDM tenaga kerja berkualitas dan memiliki keterampilan yang baik menjadikan produktivitas dunia industri semakin meningkat, pertumbuhan ekonomi juga semakin tinggi (Astutiningsih & Sari, 2017). Bendesa (2014) berpendapat salah satu sumberdaya manusia yang paling tua adalah modal manusia dalam bentuk tenaga kerja.

Walaupun secara kodrat setiap orang sejak lahir sudah memiliki modal SDM berupa kepandaian, keterampilan dan karakter, namun setelah dewasa apabila SDM orang ini tidak dilatih dengan baik maka ia tidak akan menghasilkan produk kerja yang baik pula (Suwartini, 2017). Bagi tenaga kerja yang tidak memiliki SDM dan keterampilan yang baik maka mereka ini terpinggirkan, apalagi lapangan pekerjaan yang cocok untuk mereka terbatas, akibatnya kepada mereka ini menjadi pengangguran yang dikarenakan tidak lagi memiliki pekerjaan, sementara tuntutan kebutuhan hidup tidak dapat dipenuhi maka akan membawa dampak negatif dan dapat menimbulkan masalah-masalah sosial dalam masyarakat (Fatimah, 2011). Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran adalah keadaan dimana orang ingin bekerja namun tidak mendapat pekerjaan (Franita, 2016).

Kondisi tenaga kerja produktif yang menjadi pengangguran seperti ini yang dikarenakan mereka tidak memiliki SDM dan keterampilan yang baik, maka peran pendidikan masyarakat sangat diperlukan untuk

memberikan keterampilan kepada mereka yang tidak memiliki pekerjaan (Waluya, 2009). Melalui peran pendidikan masyarakat, maka kepada mereka ini diberikan pelatihan dan bimbingan sampai mereka ini dapat mandiri dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru kepada siapapun tanpa terkecuali, apakah itu bagi masyarakat umum, atautah itu kepada masyarakat miskin termasuk juga kepada anak-anak panti asuhan, terutama yang sudah remaja (Subianto, 2013). Sehingga anak panti ini perlu diberikan bekal SDM berupa pengetahuan serta keterampilan agar kelak mereka dapat hidup mandiri dalam masyarakat dan tidak lagi ketergantungan dengan orang lain.

Menurut Hartati dan Respati (2012), Indonesia merupakan negara yang memiliki panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Jumlahnya diperkirakan antara 5.000 s.d 8.000 panti asuhan yang mengasuh sampai 1,5 juta anak, dimana lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh swadaya masyarakat, terutama organisasi keagamaan. Pada tahun 1998 jumlah panti asuhan 1.600 buah, mengasuh sebanyak 91.051 anak. Akan tetapi dalam sepuluh tahun terakhir, jumlahnya melonjak tajam menjadi 8.000 panti asuhan dengan jumlah anak asuh 1,4 juta anak.

Sebagai salah satu lembaga sosial maka panti asuhan merupakan tempat mengasuh dan tempat berlindungnya anak-anak yang disebabkan seperti kedua orang tuanya telah meninggal dunia atau keluarga miskin sehingga secara pribadi orang tuanya tidak mampu membesarkan anaknya (Najib & Wardiana, 2017). Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial notabene mengelola anak panti sebagai pengganti peran orang tua dalam mengasuh, memberikan pendidikan dan keterampilan, serta tempat pembinaan karakter sampai mereka besar dan mampu hidup mandiri, sehingga pada akhirnya anak panti ini

mereka memiliki karakter dan berguna dalam kehidupan masyarakat.

Begitu pula panti asuhan "Ayah Bunda" merupakan salah satu panti yang ada di Palangka Raya menampung anak panti berjumlah 63 orang, terdiri dari 25 orang anak perempuan dan 38 anak laki-laki. Kesemua anak panti ini berasal dari berbagai macam alasan latar belakang kehidupannya, ada anak yatim dan yatim piatu, ada pula karena orang tuanya miskin sehingga tidak mampu memberikan kehidupan kepada anaknya. Menurut Rahma (2011), beberapa anak dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus berpisah dari keluarganya karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim, piatu atau bahkan yatim piatu, tidak memiliki sanak keluarga yang mau atau mampu mengasuh, dan terlantar. Anak-anak di panti asuhan "Ayah Bunda" ini semuanya dibina dan disekolahkan di sekolah formal. Disamping itu pula anak panti ini juga diberi pendidikan masyarakat yang lebih dititik beratkan pada upaya membekali anak berupa keterampilan sesuai dengan potensi yang mereka miliki sebagai bekal untuk dirinya agar dapat hidup mandiri ditengah masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara kepada pengelola panti bahwa keterampilan yang sudah ada baru pada budidaya jamur, perbengkelan dan pertukangan, namun belum ada keterampilan lain seperti membuat "Keripik Kelakai", pembuatan kripik ini memiliki nilai tambah dan memiliki prospek baik dan membuka peluang untuk dijual. Tumbuhan Kelakai ini banyak sekali ditemukan di Kalimantan khususnya di Palangka Raya dan merupakan salah satu tumbuhan khas, sehingga tidaklah sulit untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, kepada anak panti ini perlu diberikan pelatihan keterampilan pembuatan keripik Kelakai dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha anak panti asuhan "Ayah Bunda" Palangka Raya.

METODOLOGI

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di panti asuhan "Ayah Bunda" yang berlokasi di Jalan Mahir Mahar Km 5 Palangka Raya dengan melibatkan pengelola panti asuhan, tim pendamping sebagai torur dan anak-anak panti yang sudah remaja. Pada saat pelaksanaan kegiatan dibagi dalam 3 tahap, sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan, meliputi lokasi kegiatan dan merencanakan secermat-cermatnya agar pelaksanaan kegiatan pelatihan tepat sasaran, efesien dan efektif.
2. Tahap pelaksanaan berupa kegiatan inti, meliputi pemberian materi berupa ceramah/penjelasan secara umum tentang persiapan dan cara pembuatan keripik kelakai, memperkenalkan alat dan bahan yang diperlukan, demonstrasi kegiatan inti dan pelatihan fasilitator/instruktur langsung mempraktekan cara pengolahan keripik kelakai, tanya jawab untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodir dari kedua tahap diatas, dan tahap pengawasan terhadap para warga belajar melakukan praktek sesuai dengan instruksi instruktur.
3. Tahap evaluasi, pada tahap adalah kegiatan fasilitator/instruktur untuk melakukan evaluasi/penilaian terhadap peserta yang mengikuti pelatihan dengan mengisi format penilaian yang sudah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan membuat keripik Kelakai dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha anak panti asuhan "Ayah Bunda" Palangka Raya diawali dengan mengumpulkan anak panti ke ruang aula pertemuan sebanyak 18 orang, dengan rincian 10 Orang anak memiliki pendidikan setingkat SMA dan 8 orang anak berpendidikan setingkat SMP. Selanjutnya pelatihan diawali dengan pembukaan oleh pengelola panti, kemudian dilanjutkan dengan arahan tim

peselator/instruktur yaitu dosen dan mahasiswa dari program studi Pendidikan Masyarakat Universitas Palangka Raya.

Kegiatan pelatihan dibagi menjadi 4 kelompok dengan anggota masing-masing kelompok 4-5 orang, dan 2 orang tim fasilitator/instruktur dengan dibantu mahasiswa untuk mengolah Kelakai menjadi keripik. Masing-masing kelompok mengerjakan yang sama dengan bahan yang telah tersedia sesuai arahan peselator/instruktur, para peserta pelatihan terlihat sangat menyenangkan mengikuti kegiatan pelatihan ini. Berdasarkan hasil kegiatan, maka peserta yang mengikuti pelatihan ini sangat antusias dalam mengikuti pelatihan, dan kepada mereka anak panti ini sangat tertarik untuk mencoba dan berkreasi serta berinovasi untuk menciptakan keripik Kelakai yang bagus dan layak untuk dijual.

Bila dilihat dari jumlah kehadiran peserta, secara umum dapat dikatakan sangat baik, dan berdasarkan hasil evaluasi pembuatan keripik dari masing-masing kelompok peserta, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel I. Rekapitulasi data pengamatan pada peserta pelatihan kelompok 1

No	Keterampilan yang diamati	Skala Nilai			
		4	3	2	1
1	Persiapan (Pengenalan Bahan, fungsi alat)	√			
2	Kesesuaian pembuatan keripik kelakai		√		
3	Kesesuaian tekstur		√		
4	Kesesuaian rasa yang dihasilkan	√			
5	Menata peralatan setelah selesai kegiatan	√			
4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang		18			

Berdasarkan Tabel I di atas, maka hasil rekapitulasi dari pengamatan pada kelompok 1 termasuk pada kategori sangat baik, ini terlihat dari hasil skor penilaian berada pada rentangan skor 17-20, dimana pada tahap persiapan dan menata peralatan setelah selesai kegiatan berada pada nilai baik sekali dan pada tahap penggunaan peralatan dengan benar, pemberian solusi

terhadap masalah yang terjadi serta kesesuaian hasil akhir dengan permasalahan berada pada nilai baik.

Tabel II. Rekapitulasi data pengamatan pada peserta pelatihan kelompok 2

No	Keterampilan yang diamati	Skala Nilai			
		4	3	2	1
1	Persiapan (Pengenalan Bahan, fungsi alat)	√			
2	Kesesuaian pembuatan keripik kelakai		√		
3	Kesesuaian tekstur		√		
4	Kesesuaian rasa yang dihasilkan		√		
5	Menata peralatan setelah selesai kegiatan	√			
4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang		16			

Hasil penilaian pada Tabel II di atas, bahwa rekapitulasi dari pengamatan pada kelompok 2 termasuk pada kategori baik, ini terlihat dari hasil skor penilaian berada pada rentangan skor 13-16, dimana pada tahap persiapan, penggunaan peralatan dengan benar dan menata peralatan setelah selesai kegiatan berada pada nilai baik dan pada tahap menata peralatan berada pada kategori nilai baik.

Tabel III. Rekapitulasi data pengamatan pada peserta pelatihan kelompok 2

No	Keterampilan yang diamati	Skala Nilai			
		4	3	2	1
1	Persiapan (Pengenalan Bahan, fungsi alat)	√			
2	Kesesuaian pembuatan keripik kelakai			√	
3	Kesesuaian tekstur			√	
4	Kesesuaian rasa yang dihasilkan		√		
5	Menata peralatan setelah selesai kegiatan	√			
4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang		14			

Berdasarkan Tabel III di atas, bahwa hasil rekapitulasi dari pengamatan pada kelompok 3 termasuk pada kategori baik, ini terlihat dari hasil skor penilaian berada pada rentangan skor 13-16, dimana pada tahap persiapan sudah baik, kesesuaian pembuatan dan kesesuaian tekstur cukup baik, kesesuaian rasa yang dihasilkan sudah baik dan menata peralatan setelah selesai kegiatan berada pada nilai baik dan pada tahap menata peralatan berada pada kategori nilai baik.

Tabel IV. Rekapitulasi data pengamatan pada peserta pelatihan kelompok 2

No	Keterampilan yang diamati	Skala Nilai			
		4	3	2	1
1	Persiapan (Pengenalan Bahan, fungsi alat)		√		
2	Kesesuaian pembuatan keripik kelakai		√		
3	Kesesuaian tekstur		√		
4	Keseuaian rasa yang dihasilkan		√		
5	Menata peralatan setelah selesai kegiatan		√		
4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang		15			

Dari hasil penilaian sebagaimana Tabel IV di atas, bahwa rekapitulasi nilai dari pengamatan pada kelompok 4 termasuk pada kategori baik, ini terlihat dari hasil skor penilaian berada pada rentangan skor 13-16, dimana pada semua tahap berada pada kategori nilai baik.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan keterampilan membuat keripik Kelakai dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha bagi anak panti asuhan "Ayah Bunda" Palangka Raya berjalan sangat baik dan kegiatan pelatihan terdiri 5 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap kesesuaian pembuatan keripik, tahap kesesuaian tekstur, tahap kesesuaian rasa yang dihasilkan, dan tahap menata peralatan setelah selesai kegiatan. Hasil evaluasi pada kelompok 1 menunjukkan termasuk kategori sangat baik dengan skor 18. hasil evaluasi pada kelompok 2 juga termasuk kategori baik dengan skor 16. hasil evaluasi kelompok 3 dan kelompok 4 termasuk kategori baik dengan skor masing-masing 14 dan 15. Respon peserta pelatihan menunjukkan sangat antusias dan memberikan respon yang sangat positif.

REFERENSI

Astutiningsih, S.E., Sari, C.M. 2017. Pemberdayaan Kelompok Agroindustri Dalam Upaya Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *JJET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*.

2(1):1-9.

<http://dx.doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5500>

Bendesa, I.K.G. 2014. Sumberdaya Manusia Berkualitas Dan Berkarakter. *Piramida: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 10(1):1-7.

Cintamulya, I. 2012. Peranan Pendidikan dalam Memepersiapkan Sumber Daya Manusia di Era Informasi dan Pengetahuan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. 2(2):90-101. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i2.89>

Fatimah, T. 2011. Pedagang Kaki Lima (Pkl) Sebagai Alternatif Solusi Dalam Mengatasi Kemiskinan Dan Pengangguran. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. 10(2):42-53. <https://doi.org/10.21009/jimdv10i2.1798>

Franita, R. 2016. Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 1(1):88-93.

Hartati, L., Respati, W.S. 2012. Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Asrama Dan Yang Tinggal Di Panti Asuhan Cottage. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*. 10(2):1479.

Najib, A., Wardiana, R. 2017. Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB. *Komunitas*. 9(1):64-82. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v9i1.1766>

Rahma, A.N. 2011. Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*. 8(2):231-246. <http://dx.doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>

Subianto, J. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 8(2):331-354. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

Suwartini, S. Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 4(1):220-234. <http://dx.doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>

Waluya, B. 2009. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Berbasis Masyarakat Untuk Mengatasi Masalah Pengangguran. *Jurnal Geografi Gea.* **9**(1):1-11.
<https://doi.org/10.17509/gea.v9i1.1683>